

# KONSERVASI BANGUNAN TRADISIONAL DI JEPANG

Oleh : Ir. Suzanna Ratih Sari, MM, MA Dosen Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Konservasi bangunan tradisional merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang saat ini cenderung memudar. Banyak generasi muda yang tidak mengenal nilai-nilai budaya yang ada di daerahnya bahkan di Indonesia pada umumnya, karena k e s a d a r a n m a s y a r a k a t u n t u k mengkonservasi bangunan-bangunan yang ada disekitarnya sudah menurun dan bahkan cenderung dekonstruktif.

Ada beberapa pengalaman yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk memahami bagaimana orang-orang di Negara seberang berusaha untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang ada tanpa mengurangi performance bangunan itu sendiri. Pengalaman ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi kita masyarakat yang peduli terbadap konservasi untuk mencoba menjaga nilai-nilai budaya yang ada sebingga anak cucu kita dapat menikmati nila-nilai tersebut.

Kata kunci : Konservasi, Rumah Tradisional, Rumah Tradisional Jepang

### Pendahuluan

Mendengar kata konservasi lazimnya kita lantas tertuju pada konservasi alam, dalam arti melestarikan lahan pertanian, melindungi kawasan hutan atau menjaga badan air (danau, telaga, sungai, waduk). Padahal sesungguhnya di sisi lain ada pula konservasi terhadap warisan budaya dalam bentuk bangunan kuno dan lingkungan, artefak-artefak, atau bahkan kota yang berwawasan identitas.

Tentang konservasi bangunan lama atau tradisional sudah sering dibicarakan, akan tetapi bukan hanya penghancuran terhadap pernak-pernik budaya masa silam saja tetapi eksploitasi terhadap alampun semakin meningkat. Memang kita tidak boleh apriori terhadap kecenderungan technological culture yang melanda berbagai daerah, baik dalam wujud mixedused development, pembangunan kota, dll. Namun demikian semua yang terkait dengan pembangunan terutama di kawasan-kawasan yang memiliki nilai historis cukup tinggi haruslah direncanakan dan dirancang dengan

mengacu pada konsep-konsep konservasi.

### Pengertian Konservasi

Konservasi adalah semua proses untuk memelihara suatu tempat dan bangunannya guna mempertahankan signifikansi budayanya. (Hermawati, 2004). Proses ini mencakup kegiatan Rehabilitasi, Preservasi, Restorasi/ Rekonstruksi, Revitalisasi/Adaptasi, Demolis, dan Renovasi.

Menurut Piagam Burra (1981), yang dimaksud dengan konservasi adalah segenap pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Dalam suatu lingkungan kota, objek dan lingkup konservasi digolongkan menjadi: 1) satuan areal, 2) satuan pandangan/visual/landscape, dan 3) satuan fisik (bangunan); sedangkan secara umum bentuk konservasi meliputi kota, desa, distrik, lingkungan perumahan, bangunan, dan lain-lain.

Mengkonservasi kawasan tidak cukup hanya bangunan fisik saja, tetapi adalah tempatnya (place) juga. Yang dimaksud suatu kawasan konservasi adalah lingkungan fisik beserta isi dan sexelilingnya. Jelas disini bahwa manusia (warga atau siapapun) yang melakukan kegiatan di dalam kawasan harus dipandang sebagai suatu kesatuan. Pengembangan wisata berbasis konservasi merupakan kegiatan yang melibatkan ke kutsertaan masyarakat sebagai subjek dalam pengelolaan kegiatan pariwisata. Mengembangkan wisata berarti pula menghidupkan kembali nilai-nilai luhur budaya asli masyarakat yang penuh kesederhanaan dan nilai tradisional khususnya untuk kepentingan pariwisata. Nilai-nilai original dari masyarakat termasuk rumah-rumah tradisional yang mampu bertahan meskipun ada banyak pengaruh yang menempanya namun demikian sampai saat ini keberadaan mereka masih tetap eksis. Walaupun sebenarnya ada pengaruh timbal balik antara setting penataan ruang kawasan dengan perilaku manusia. Dengan demikian akan berpengaruh pula terhadap bagaimana manusia tersebut pada akhirnya memberikan penghargaan terhadap pola

tata ruang yang ada. Permasalahan saat ini adalah banyak sekali masyarakat yang tidak menyadari akan nilai-nilai konservasi terhadap kondisi yang ada, bahkan seiring dengan perkembangan jaman banyak sekali peninggalanpeninggalan lama dan bersejarah serta memiliki nilai tambah yang cukup tinggi dibiarkan rusak untuk selanjutnya dibongkat menjadi bangunan baru atau modern. Kondisi demikian memang sangatlah memprihatinkan, sehingga perlu cara atau strategi yang harus segera dilakukan oleh pemerintah khususnya dalam mengantisipasi punahnya bangunan-bangunan lama tersebut termasuk rumah-rumah tradisional. Karena bagaimanapun, kita punya banyak sekali ragam budaya yang memberikan warna terhadap rumah-rumah tradisional. sehingga kalau tidak diperhatikan akan segera hilang dan bahkan punah.

#### Pengertian Rumah Tradisional

Rumah tradisional sebagai perwujudan dari hasil kebudayaan masyarakat bermula dari karya Folk Architecture vang merupakan arsitektur alami yang menjadi dan berproses pada suatu masyarakat dari wilayah tertentu. Kemudian berkembang menjadi arsitektur vernakular yang telah dimodifikasi dengan unsur budaya. iklim dan bahan (Wiranto, 1997) yang memungkinkan manusia hidup berdampingan dengan alam serta untuk melihat manusia dan arsitektur sebagai bagian dari ekosistem dunia (Hasegawa dan Margurie, 1976 dalam Jencks, 1997). Jadi manusia lahir untuk hidup dalam hubungan saling ketergantungan dengan alam. Terdapat nilai-nilai tradisional yang terpendam dalam sebuah bangunan arsitektur vernakular vaitu (Jencks, 1997):

- Vernakular menunjukkan bagaimana bersikap jujur. Sebagai contoh, bagaiman memadukan materialmaterial yang ssuai untuk membentuk kesatuan struktur yang koheren yang berhubungan dengan keseimbangan ekonomisebagai komunitas makhluk hidup.
- Vernakular memperlihatkan karakter yang kompleks sebagai karya arsitektural yang lahir dari kejujuran tersebut, yang dibuat secara sederhana dalam kompleksitas yang

## Tematik

nyata.

Vernakular memiliki kualitas yang sulit dipahami yaitu skala manusia yang merupakan pelajaran membangun yang langsung dari masyarakat untuk masyarakat.

Rumah tinggal pada masyarakat tradisional merupakan media yang paling memungkinkan untuk mengekspresikan sistem religi, dan nilai/norma yang dimiliki (Frick dalam Gunawan, 1999). Di dalam arsitektur rumah tradisional terkandung secara terpadu wujud-wujud riil, sosial dan materiil suatu kebudayaan.

Bila ditarik kesimpulan, maka rumah tradisional merupakan cerminan budaya dan kecenderungan sifat kebudayaan yang terbentuk karena tradisi dan kondisi iklim setempat yang tidak mudah berubah.

### Konservasi Rumah-rumah Tradisional Jepang

Guna memahami perbedaan budaya, sekiranya penting bagi kita untuk mengetahui secara sekilas tentang design rumah dari berbagai Negara seperti Jepang. Jepang sebagai Negara maju sangat concern terhadap bangunan-bangunan tradisional. Beberapa peraturan dibuat untuk melindungi eksistensi bangunanbangunan tradisional di sana. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa pada umumnya rumah-rumah tradisional Jepang memiliki pola tata ruang yang cukup unik dibandinkan rumah-rumah tradisional Jawa. Perbedaan budaya telah memberikan warna ataupun onsep pembangunan perumahan yang berbeda. Di Jepang sampai saat ini masih sangat mudah untuk mendapatkan beberapa rumah tradisional, bahkan kampongkampung tradisional. Beberapa policy yang mendukung eksistensi rumah-rumah tersebut cukup kuat dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tidak demikian halnya dengan masyarakat kita di Indonesia. Masyarakat Indonesia cenderung ingin mengikuti pola, gaya, kebutuhan saat ini. Bahkan banyak sekali bangunan-bangunan tradisional yang ada di demolish dan diganti dengan performance yang baru yang lebih modern.

Di Jepang, bahkan dalam perencanaan rumah tinggal yang modern saat ini masih menerapkan konsep-konsep tradisional seperti ukuran tatami (floor mat ala jepang) yang disebut sebagai io. Ada beberapa jenis ukuran, misalnya 4.5jo, 610, 910, 1110.

Apabila kita melihat pola tata



Ruang tatami dengan shoji

ruang dalam rumah tradisional Jepang dapat disebutkan disini bahwa interior rumah Jepang terdiri dari entrance area (genkan), ruang tidur, dapur, kamar mandi, untuk rumah yang sederhana, sedangkan rumah tradisional Jepang yang lebih besar biasanya memiliki, ruang keluarga sekaligus sebagai ruang makan, ruang tamu dan bahkan beberapa diantaranya ruang toko.

Keunikan dari design rumah tradisional Jepang ini adalah bagaimana mereka mendesign ruang secara efektif dan efisien namun tetap sesuai dengan fungsi yang diharapkan. Kebanyakan orang-orang Jepang menggunakan furniture yang portable sehingga mudah untuk dipindahkan, digeser atau bahkan disimpan. Sehingga meskipun rumah mereka kecil namun mereka tetap memiliki ruang-ruang yang mereka inginkan seperti : ruang tamu yang biasanya juga dijadikan sebagai ruang tidur dan bahkan ruang keluarga. Hal ini memungkinkan karena masyarakat Jepang mendesain ruang tamu sedemikian rupa sehingga memungkinkan kita untuk dengan mudah mengganti fungsi ruang dengan didukung penggunaan furniture yang simple sehingga mudah dalam melakukan penyimpanan. Tempat tidur misalnya, mereka banyak menggunakan futon dan tidak menggunakan rangka tempat tidur sehingga selesai digunakan dapat segera disimpan di gudang kecil (oshiire)yang selalu ada di ruang tamu ini (ima).

Bahkan mereka sudah menyiapkan lantai ruangan dengan tikar (tatami) diatasnya sekaligus sebagai alas yang digunakan untuk tidur. Konsep tatami inilah yang sapai saat ini masih ada dan eksis di dalam perencanaan rumah tradisional bahkan rumah-rumah modern. Rumah-rumah tradisional Jepang seringkali menggunakan partisi yang terbuat dari kayu dan kertas (fusuma) yang dapat dengan mudah dibongkar dan sifatnya portable. Sehingga dapat digunakan untuk membuat ruang di dalam rumah. Demikian juga dengan shouji yakni slidding door yang juga terbuat dari kayu dan kertas dan bersifat transparan sehingga



Ruang tamu sekalligus Ruang tidur

orang lewat masih bisa terlihat.

Dari pola interior rumah tradisional diatas sampai saat ini kita masih dengan mudah mendapatkan pola-pola penataan ruang seperti yang sudah dipaparkan diatas. pada rumah-rumah Jepang saat ini. Disini kita bisa melihat betapa kuatnya mereka mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Bahkan di Jepang mereka juga memiliki museum yang didalamnya tidak sekedar menampilkan miniature rumah tradisional Jepang berikut dengan kehidupannya melainkan juga rumah-rumah dalam bentuk dan ukuran asli rumah tradisional sehingga pengunjung dapat betul-betul menikmati suasana pada waktu itu dari pagi hari hingga malam hari. Museum ini sangat menarik karena pengunjung dapat memahami bagaimana kehidupan masyarakat Jepang pada jaman dulu karena pada museum ini menampilkan satu sisi kehidupan di satu koridor jalan. Sehingga tidak hanya rumah tradisional sebagai satu unit yang bisa dilihat tetapi rumah tradisional lengkap dengan lingkungan dan pola kehidupan yang terjadi. Museum ini salah satunya terletak di Kyoto. Rumah tradisional yang ditampilkan adalah rumah –rumah tradisional dari berbagai golongan ekonomi baik masyarakat berpenghasilan rendah, menengah sampai atas. Dari kondisi ini kita bisa melihat berbagai macam perbedaan yang cukup signifikan antara rumah tradisional masyarakat bawah yang begitu kecil dan sederhana sampai rumah toko yang biasa digunakan sebagai indikasi rumah masyarakat bagi orang yang mampu.

Secara garis besar, sebenarnya bentuk-bentuk rumah Jawa lebih bervariatif dan lebih menarik untuk dipelajari, karena rumah Jawa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu rumah bentuk joglo, bentuk limasan, bentuk kampung, dan bentuk panggangpe. Rumah bentuk joglo pada kenyataannya hanya dimiliki oleh orangorang yang mampu, karena untuk membangun rumah ini dibutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan tentunya akan lebih mahal. Susunan ruangan dibagi

menjadi tiga



## Tematik



Perkampungan tradisional Kyoto yang terdapat di museum Perumahan di Kyoto Jepang

bagian, yaitu bagian depan sebagai ruang pertemuan disebut **pendhapa**, ruang tengah untuk tontonan wayang kulit disebut **pringgitan**, serta ruang belakang sebagai ruang keluarga disebut **dalem**. Bahkan di konsep rumah Jawapun memiliki konsep "kawruh kalang" dalam membangun rumah. Nilai-nilai inipun saat ini sudah banyak dilupakan oleh masyarakat Jawa.

Contoh lain dari kebijakan pemerintah Jepang yang dapat kita pelajari yakni bagaimana mereka mempertahankan perkampungan tradisional melalui beberapa policy yang diterapkan. Kondisi ini dapat dilihat perkampungan di salah satu tempat tujuan wisata di Nagoya yakni Magome dan Tsumago. Magome merupakan permukiman tradisional yang masing-masing rumah memiliki konsep pembangunan yang berbeda satu dengan yang lain sehingga memberikan warna pada performance dari masing-masing bangunan.



Salah Satu Bentuk Rumah Tradisional di Magome

Pola permukiman di Magome ini dari dulu hingga sekarang masih tetap sama sehingga menarik untuk dikunjungi wisatawan.

Lain halnya dengan **Tsumago**, di daerah ini juga merupakan permukiman tradisional yang masih utuh dan asli. Uniknya di daerah ini ada peraturan pemerintah yang meminta masyarakat untuk tidak menjual rumah mereka, merenovasinya atau bahkan memusnahkan. Masyarakat di Tsumago ini diminta untuk mempertahankan rumah asli mereka dan mempertahankan nilainilai budaya yang ada hingga saat ini. Rumah-rumah kayu yang sangat sederhana dengan konstruksi rumah yang khas

karena menggunakan kayu-kayu ukuran besar untuk konstruksi atapnya dan penggunaan material local sebagai bahan pembangunan rumah tradisional dan bentuk-bentuk rumah khas Jepang bisa ditemui di daerah ini. Baik Magome maupun Tsumago di pakai sebagai salah satu atraksi wisata yang dapat dinikmati dari seluruh lapisan masyarakat baik anakanak, muda maupun tua. Sungguh sangat mengagumkan, karena kecenderungan masyarakat modern lebih memilih untuk mendesain rumahnya dengan bentukbentuk dan teknologi modern, tetapai masyarakat di Magome dan Tsumago masih tetap eksis dan bahkan mempertahankan tradisi dan rumahrumah tradisional mereka.



Pola perkampungan tradisional di Tsumago

#### Kesimpulan

Dari paparan diatas kita dapat melihat bagaimana masyarakat Jepang masih sangat menghargai nilai-nilai budaya yang mereka miliki sehingga untuk mengantisipasi pudarnya nilai-nilai budaya tersebut mereka berusaha untuk membuat replica secara utuh dan disesuaikan dengan kondisi yang ada pada saat itu sehingga bermanfaat bagi anak-anak untuk dapat melihat, mempelajari bahkan dan memahami kehidupan masyarakat pada jaman itu.

Perlu adanya peraturan yang jelas dalam usaha untuk melestarikan keberadaan bangunan-bangunan tradisional dan perlu kesadaran dari masyarakat untuk dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang kita punya sehingga baik peraturan pemerintah maupun masyarakat dapat saling mendukung. Implementasi nyata dari masyarakat dan penentu kebijakan tentunya juga menjadi factor yang utama dalam melestarikan nilai-nilai tradisional tersebut.

#### Referensi

Jenks, Charles, Theories and Manifestos

of Contemporary Architecture, Academy Addition, 1997, Great Britain

Rapoport, A, 1969, House Form and Culture, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliff, N.J New York, Pargamon Press

The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance, 1981

Tjahyono, Gunawan, 1989, Dissertasi,
Cosmos, Centre and Duality in
Javanese Architectural
Traditional: The Symbolic
Dimentions of House Shapes
in Kota Gede and
Surroundings, University of
California, Berkeley

Wiranto, 1997, Cakrawala Arsitektur, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Wiranto, **Pelangi Arsitektur**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1997, Semarang

## Bangunan kayu di Jepang







